

Prinsip-Prinsip Al-Qur'an sebagai Landasan Etika dalam Pengembangan Artificial Intelligence di Era Digital

¹Dedi Sugari ²Hilalludin Hilalludin

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: sugarydedi70@gmail.com hialluddin34@gmail.com

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) memberikan banyak manfaat, tetapi juga menimbulkan Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah memberikan manfaat dalam berbagai bidang, tetapi juga menimbulkan tantangan etika, seperti bias algoritma, penyalahgunaan data, dan penyebaran informasi yang tidak benar. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan nilai-nilai Al-Qur'an dengan etika AI serta menjelaskan relevansinya terhadap pengembangan teknologi yang bertanggung jawab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Data penelitian terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan *tabayyun*, serta 20 artikel ilmiah bereputasi yang diterbitkan pada tahun 2022–2026. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan prinsip etika AI modern, seperti *fairness*, *accountability*, *transparency*, dan *human oversight*. Nilai ilmu menjadi dasar pengembangan teknologi, sedangkan amanah, keadilan, tanggung jawab, dan *tabayyun* menjadi pedoman dalam penggunaan AI secara etis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi landasan konseptual dalam mendukung pengembangan dan pemanfaatan AI yang bertanggung jawab, berkeadilan, dan memberikan kemaslahatan bagi manusia.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Al-Qur'an, Etika AI, Amanah, Keadilan, *Tabayyun*

Abstract

The rapid development of *Artificial Intelligence* (AI) has brought significant benefits across various sectors; however, it has also raised ethical challenges, including algorithmic bias, data misuse, and the spread of misinformation. This study aims to analyze the relationship between the values of the Qur'an and AI ethics and to examine their relevance to the development of responsible AI technologies. The research employed a qualitative approach using a library research method. The data consisted of Qur'anic verses related to knowledge, trust (*amanah*), justice, responsibility, and *tabayyun* (verification), as well as 20 peer-reviewed scientific articles published between 2022 and 2026. Data were analyzed using content analysis through data reduction, thematic categorization, interpretation, and synthesis. The findings indicate that Qur'anic values are closely aligned with the fundamental principles of modern AI ethics, including *fairness*, *accountability*, *transparency*, and *human oversight*. The value of knowledge provides the foundation for technological development, while *amanah*, justice, responsibility, and *tabayyun* serve as ethical guidelines for the responsible use of AI. This study concludes that Qur'anic values can provide a conceptual foundation for promoting the development and application of AI that is responsible, equitable, and beneficial to humanity.

Keywords: Artificial Intelligence, Qur'an, AI Ethics, *Amanah*, Justice, *Tabayyun*

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan besar di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, industri, dan pemerintahan. AI mampu mengolah data, mengenali pola, dan membantu pengambilan keputusan sehingga menjadi salah satu teknologi penting di era digital. Namun, perkembangan AI juga menimbulkan berbagai persoalan, seperti bias algoritma, penyalahgunaan data pribadi, penyebaran informasi palsu (*misinformation*), dan menurunnya akuntabilitas manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan AI tidak cukup hanya mengandalkan kemajuan teknologi, tetapi juga memerlukan landasan etika agar pemanfaatannya tetap membawa kemaslahatan bagi manusia. Berbagai penelitian menegaskan bahwa keadilan, transparansi, dan tanggung jawab merupakan prinsip utama dalam pengembangan AI yang bertanggung jawab (Raquib et al., 2022; Elmahjub, 2023; Hemmet, 2023; Kannike et al., 2025).

Al-Qur'an tidak membahas Artificial Intelligence secara langsung, tetapi memuat nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi perkembangan teknologi. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai dasar kemajuan peradaban. Allah Swt. berfirman:

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, AI sebagai hasil inovasi manusia harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Al-Qur'an agar memberi manfaat bagi kehidupan (Murziq et al., 2025; Abubakar et al., 2024; Alhubilah et al., 2025).

Nilai-nilai Al-Qur'an juga memberikan pedoman etis dalam pengembangan AI, terutama melalui prinsip amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkan dengan adil." (QS. An-Nisā' [4]: 58).

Allah Swt. juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah." (QS. An-Nisā' [4]: 135).

Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa pengembangan AI harus berlandaskan amanah dan keadilan agar dapat mengurangi bias algoritma, menjaga transparansi, dan meningkatkan akuntabilitas (Ali et al., 2025; Kannike et al., 2025; Alamsyah et al., 2025; Hassan et al., 2026).

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan Islam dan AI dari perspektif etika, hukum Islam, pendidikan, maupun tata kelola teknologi. Raquib et al. (2022) mengembangkan konsep *Islamic virtue-based ethics*, sedangkan Elmahjub (2023) menawarkan pendekatan *pluralist ethical benchmarking* dalam evaluasi AI. Penelitian lain membahas *trusteeship ethics*, tata kelola AI dalam perspektif Islam, serta kaitannya dengan konsep *khalifah* dan *maqāsid al-syarī'ah* (Ali et al., 2025; Kannike et al., 2025; Rakhman, 2025; Supriatin et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas aspek tertentu secara terpisah sehingga belum memberikan sintesis yang menyeluruh tentang nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan etika Artificial Intelligence.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan manusia, kemudian menghubungkannya dengan perkembangan *Artificial Intelligence*

berdasarkan literatur ilmiah terkini. Kajian ini diharapkan menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menawarkan kerangka etika yang relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan etika Artificial Intelligence berbasis nilai-nilai Al-Qur'an serta memperkaya kajian interdisipliner antara ilmu Al-Qur'an, etika teknologi, dan kecerdasan buatan (Abdullahi, 2026; Hassan et al., 2026; Ahmad et al., 2025; Fauzi et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji hubungan nilai-nilai Al-Qur'an dengan perkembangan *Artificial Intelligence* (AI). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan teknologi, sedangkan data sekunder berupa 20 artikel ilmiah bereputasi tahun 2022–2026 yang diperoleh dari Scopus, Web of Science, Dimensions, Google Scholar, dan Crossref. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan *content analysis* melalui reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan sintesis untuk menemukan keterkaitan nilai-nilai Al-Qur'an dengan etika AI. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman konseptual berdasarkan sintesis berbagai penelitian terdahulu tanpa penelitian lapangan (Sugari & Hilalludin, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

AI dalam Perspektif Al-Qur'an: Dorongan terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) merupakan hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan pemanfaatan akal manusia untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Meskipun AI tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an, Islam sejak awal mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan akal. Karena itu, AI dapat dipahami sebagai hasil inovasi manusia yang harus dimanfaatkan sesuai nilai-nilai syariat demi kemaslahatan.

Landasan tersebut terdapat pada wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. Allah Swt. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca, belajar, dan mengembangkan ilmu merupakan dasar kemajuan. Dalam konteks ini, AI adalah hasil penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia (Raquib et al., 2022; Murziq et al., 2025).

Al-Qur'an juga mendorong manusia menggunakan akal. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Āli 'Imrān [3]: 190).

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia harus menggunakan akal secara bertanggung jawab. AI dapat meniru sebagian kemampuan berpikir, tetapi tidak memiliki kesadaran moral. Karena itu, AI tetap harus berada di bawah kendali manusia. Hal ini sejalan dengan Raquib et al. (2022) yang menyatakan bahwa AI tidak dapat menggantikan kebajikan dalam pengambilan keputusan.

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia adalah khalifah di bumi. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab mengembangkan dan memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan. AI hanyalah alat, bukan pengganti manusia dalam menentukan benar dan salah (Ali et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an selaras dengan pengembangan AI yang bermanfaat. AI dapat mendukung pendidikan Islam, analisis data, digitalisasi manuskrip, dan pembelajaran adaptif (Murziq et al., 2025), serta meningkatkan efisiensi pembelajaran jika digunakan di bawah pengawasan manusia (Abubakar et al., 2024). Namun, AI tetap memerlukan evaluasi etis agar penggunaannya menciptakan keadilan, kemanfaatan, dan keberlanjutan (Elmahjub, 2023).

Prinsip Amanah dan Tanggung Jawab dalam Pengembangan *Artificial Intelligence*

Artificial Intelligence (AI) dikembangkan untuk membantu manusia dalam menganalisis data dan mendukung pengambilan keputusan. Namun, AI tidak memiliki kesadaran moral maupun kemampuan membedakan benar dan salah. Oleh karena itu, tanggung jawab atas pengembangan dan *penggunaan* AI tetap berada pada manusia sebagai perancang, pengelola, dan pengguna teknologi. *Pandangan* ini sejalan dengan prinsip *human accountability* dalam etika AI modern (Raquib et al., 2022; Elmahjub, 2023; Kannike et al., 2025).

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisā' [4]: 58).

Ayat tersebut menegaskan bahwa amanah mencakup tanggung jawab dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, AI

harus dikembangkan secara adil, aman, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Allah Swt. juga berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, lalu dipikullah amanat itu oleh manusia." (QS. Al-Aḥzāb [33]: 72).

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memikul amanah untuk mengelola ilmu dan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks AI, manusia wajib mencegah penyalahgunaan teknologi seperti manipulasi, diskriminasi, pelanggaran privasi, dan penyebaran informasi yang menyesatkan.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isrā' [17]: 36).

Ayat ini menegaskan pentingnya verifikasi informasi. Dalam AI, pengguna tidak boleh menerima seluruh keluaran sistem tanpa pemeriksaan karena AI dapat menghasilkan informasi yang keliru (*hallucination*). Oleh sebab itu, *human oversight* tetap diperlukan dalam setiap penggunaan AI (Hassan et al., 2026).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prinsip *accountability* dalam etika AI selaras dengan konsep amanah dalam Al-Qur'an. Nilai tanggung jawab, keadilan, transparansi, perlindungan hak manusia, dan kemaslahatan menjadi dasar penting dalam tata kelola AI (Ali et al., 2025; Kannike et al., 2025; Elmahjub, 2023). Dengan demikian, amanah menjadi landasan etis dalam pengembangan AI agar teknologi tidak hanya canggih, tetapi juga bertanggung jawab dan membawa kemaslahatan bagi manusia.

Keadilan dan Transparansi Algoritma dalam Perspektif Al-Qur'an

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) meningkatkan efisiensi dalam berbagai bidang melalui analisis data dan pengambilan keputusan berbasis algoritma. Namun, AI juga berpotensi menimbulkan *algorithmic bias*, yaitu keputusan yang tidak adil akibat data pelatihan yang tidak representatif atau kesalahan dalam perancangan sistem. Bias ini dapat memengaruhi sektor kesehatan, pendidikan, keuangan, ketenagakerjaan, hingga penegakan hukum. Oleh karena itu, pengembangan AI harus berlandaskan prinsip *fairness*, *transparency*, dan *non-discrimination* (Elmahjub, 2023; Kannike et al., 2025; Hassan et al., 2026).

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri, ibu bapakmu, maupun kaum kerabatmu." (QS. An-Nisā' [4]: 135).

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan secara objektif tanpa dipengaruhi kepentingan atau latar belakang tertentu. Dalam pengembangan AI, prinsip tersebut menuntut algoritma dan data pelatihan bebas dari diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, maupun status sosial sehingga keputusan yang dihasilkan adil dan dapat dipertanggungjawabkan.

Allah Swt. juga berfirman:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (QS. Al-Mā'idah [5]: 8).

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan tidak boleh dipengaruhi prasangka. Dalam AI, prinsip tersebut berarti sistem harus dirancang untuk mencegah bias algoritma. Misalnya, sistem *facial recognition* atau rekrutmen berbasis AI dapat menghasilkan keputusan yang tidak adil apabila dilatih menggunakan

data yang mengandung bias. Karena itu, kualitas data dan proses pengembangan menjadi faktor utama dalam menghasilkan AI yang adil.

Selain keadilan, transparansi merupakan prinsip penting dalam tata kelola AI. Banyak model AI bekerja sebagai *black box* sehingga sulit menjelaskan dasar pengambilan keputusannya. Kondisi ini dapat mengurangi kepercayaan publik, terutama pada bidang kesehatan, keuangan, pendidikan, dan peradilan. Oleh sebab itu, pengembangan AI perlu menerapkan konsep *explainable AI* agar setiap keputusan dapat dijelaskan dan dipertanggungjawabkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prinsip keadilan dalam Al-Qur'an sejalan dengan konsep *AI fairness*. Elmahjub (2023), Kannike et al. (2025), Ali et al. (2025), dan Hassan et al. (2026) menegaskan pentingnya keadilan, transparansi, perlindungan hak manusia, audit sistem, dan evaluasi berkala sebagai dasar tata kelola AI yang etis.

Keadilan dan transparansi menurut Al-Qur'an harus menjadi landasan dalam seluruh proses pengembangan AI, mulai dari pengumpulan data, perancangan algoritma, pelatihan model, hingga evaluasi sistem. Integrasi nilai-nilai tersebut akan mendukung pengembangan AI yang bertanggung jawab, tidak diskriminatif, serta berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Verifikasi Informasi (*Tabayyun*) sebagai Landasan Etika Penggunaan Artificial Intelligence

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI) memungkinkan sistem menghasilkan teks, gambar, suara, dan video secara cepat sehingga bermanfaat dalam pendidikan, penelitian, pelayanan publik, dan industri kreatif. Namun, teknologi ini juga berpotensi menghasilkan informasi yang tidak akurat, *hallucination*, *deepfake*, serta disinformasi. Oleh karena itu, setiap keluaran AI perlu diverifikasi sebelum dijadikan dasar pengambilan keputusan. Berbagai penelitian menegaskan pentingnya *human oversight* dan validasi dalam penggunaan AI (Elmahjub, 2023; Hassan et al., 2026; Alamsyah et al., 2025).

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurāt [49]: 6).

Ayat ini menjadi landasan konsep *tabayyun*, yaitu memeriksa dan memverifikasi setiap informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Dalam konteks AI, keluaran sistem tidak selalu sesuai dengan fakta karena dihasilkan berdasarkan pola statistik sehingga dapat mengandung kesalahan atau referensi fiktif. Oleh sebab itu, hasil AI harus dipandang sebagai informasi awal yang memerlukan evaluasi kritis.

Allah Swt. juga berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isrā' [17]: 36).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas informasi yang diterima dan disampaikan. Karena itu, penggunaan AI harus disertai literasi digital, berpikir kritis, dan verifikasi terhadap sumber yang kredibel. AI tidak dapat menggantikan penalaran dan pertimbangan etis manusia.

Fenomena *AI hallucination* menunjukkan pentingnya prinsip *tabayyun*. AI dapat menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak didukung fakta sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penelitian, kesehatan, maupun bidang hukum. Oleh sebab itu, AI harus diposisikan sebagai *decision support system*, bukan pengganti keputusan manusia (Raquib et al., 2022; Elmahjub, 2023; Hassan et al., 2026).

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsep *tabayyun* sejalan dengan prinsip *information verification*, *fact-checking*, dan *human oversight* dalam etika AI modern. Alamsyah et al. (2025), Murziq et al. (2025), dan Hassan et al. (2026) menegaskan pentingnya literasi digital, evaluasi, dan

audit terhadap keluaran AI agar informasi yang dihasilkan tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip *tabayyun* menjadi landasan etis dalam penggunaan AI. Setiap informasi yang dihasilkan AI harus melalui proses verifikasi sebelum digunakan atau disebarluaskan. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ini akan memperkuat penggunaan AI yang bertanggung jawab, meningkatkan kualitas informasi, serta meminimalkan penyebaran hoaks, disinformasi, dan manipulasi digital.

Kontribusi Nilai-Nilai Al-Qur'an terhadap Pengembangan Etika *Artificial Intelligence* Modern

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya memerlukan inovasi teknis, tetapi juga landasan etika agar pemanfaatannya tetap bertanggung jawab. Berbagai pedoman etika AI menekankan prinsip keadilan (*fairness*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), keamanan (*safety*), perlindungan privasi (*privacy*), dan pengawasan manusia (*human oversight*). Namun, prinsip tersebut umumnya berfokus pada aspek regulatif dan teknis sehingga belum sepenuhnya mencakup dimensi moral dan spiritual. Dalam perspektif Al-Qur'an, teknologi merupakan amanah yang harus digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.

Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Konsep khalifah menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mengendalikan teknologi. AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pengambilan keputusan, tetapi tidak memiliki kemampuan menentukan nilai moral. Oleh karena itu, tujuan, batasan, dan dampak penggunaan AI tetap menjadi tanggung jawab manusia sebagai pemegang amanah.

Analisis ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan keselarasan dengan prinsip etika AI modern. Perintah mencari ilmu dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai amanah dalam QS. An-Nisā' [4]: 58 dan QS. Al-Aḥzāb [33]: 72 menekankan tanggung jawab dalam pengembangan AI. Prinsip keadilan pada QS. An-Nisā' [4]: 135 dan QS. Al-Mā'idah [5]: 8 menjadi landasan mengurangi bias algoritma dan diskriminasi digital. Sementara itu, konsep *tabayyun* dalam QS. Al-Hujūrāt [49]: 6 serta peringatan pada QS. Al-Isrā' [17]: 36 menegaskan pentingnya verifikasi informasi dan pengawasan manusia terhadap keluaran AI. Nilai-nilai tersebut membentuk kerangka etika AI yang saling melengkapi.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian. Raquib et al. (2022) mengembangkan *Islamic virtue-based ethics*, Elmahjub (2023) menekankan evaluasi etika yang mempertimbangkan keberagaman nilai, Ali et al. (2025) mengemukakan konsep *trusteeship ethics*, sedangkan Kannike et al. (2025) menegaskan pentingnya keadilan, tanggung jawab, dan perlindungan hak manusia dalam tata kelola AI. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an mendukung dan memperkuat implementasi *responsible AI*.

Kontribusi utama penelitian ini adalah penyusunan model konseptual yang mengintegrasikan nilai pencarian ilmu, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan *tabayyun* dalam satu kerangka etika AI berbasis Al-Qur'an. Model ini menunjukkan bahwa pengembangan AI yang berorientasi pada kemaslahatan tidak cukup mengandalkan kecanggihan teknologi, tetapi juga memerlukan landasan moral. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi kajian interdisipliner antara ilmu Al-Qur'an, etika teknologi, dan *Artificial Intelligence*, serta memperkuat pengembangan *human-centered AI* dalam perspektif Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan etika *Artificial Intelligence* (AI). Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu

pengetahuan dan memanfaatkan akal secara bertanggung jawab, sementara AI dipahami sebagai hasil inovasi manusia yang harus digunakan untuk kemaslahatan. Nilai amanah, keadilan, tanggung jawab, dan *tabayyun* menjadi pedoman dalam pengembangan serta penggunaan AI agar tetap berada di bawah pengawasan manusia, terhindar dari penyalahgunaan, bias, diskriminasi, dan penyebaran informasi yang tidak benar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an sejalan dengan prinsip etika AI modern, seperti *fairness*, *accountability*, *transparency*, dan *human oversight*. Penelitian ini menghasilkan sintesis yang mengintegrasikan nilai pencarian ilmu, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan *tabayyun* sebagai kerangka konseptual etika AI berbasis Al-Qur'an. Dengan demikian, pengembangan AI tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada nilai moral dan kemaslahatan, sehingga dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan AI yang bertanggung jawab dalam perspektif Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, M. (2026). An analysis of Qur'anic ethics and artificial intelligence (AI): A critical study of revealed principles for the governance of emerging technologies in the modern era. *Middle East Journal of Islamic Studies and Culture*.
- Abubakar, A., et al. (2024). Al-Qur'an dan kecerdasan buatan (Suatu kajian tematik). *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Ahmad, D., et al. (2025). Artificial intelligence and humanity: Ethical challenges in the light of Islamic teachings. *International Journal of the Universe and Humanity in Islamic Vision and Perspective*.
- Ajizah, R. U., et al. (2025). Artificial intelligence in Islamic studies and academic ethics: Perspectives on development and implementation based on Islamic values. *Tarbawi Ngabar: Journal of Education*.

- Alamsyah, M. F., et al. (2025). Ethics of the use of artificial intelligence (AI) in the paradigm of Islamic law. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*.
- Ali, F., et al. (2025). Islamic ethics and AI: An evaluation of existing approaches to AI using trusteeship ethics. *Philosophy & Technology*.
- Alhubilah, F., et al. (2025). Bridging artificial intelligence and revelation: Semantic analysis on Chapter Al-'Alaq in the Qur'an through the artificial neural networks perspective. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*.
- Elmahjub, E. (2023). Artificial intelligence (AI) in Islamic ethics: Towards pluralist ethical benchmarking for AI. *Philosophy & Technology*.
- Fauzi, R., et al. (2025). The ethics of AI usage from perspective of the Qur'an. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*.
- Hassan, A. H. M., Said, M. H. M., Eldeib, A. A. M., & Muhamad, F. H. B. (2026). Ethical frameworks in the Qur'an and their application to artificial intelligence development. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.
- Hemmet, A. (2023). Harmonizing artificial intelligence with Islamic values: A thoughtful analysis of religious, social, and economic impacts of technological advancements. *American Journal of Smart Technology and Solutions*.
- Ismiyanto, M., et al. (2026). Reconstruction of the ethics of artificial intelligence development in Islamic philosophy and Muhammadiyah thought. *Jurnal Penelitian Sains Teknologi*.
- Kannike, U. M. M., et al. (2025). Exploring the ethical governance of artificial intelligence from an Islamic ethical perspective. *Jurnal Fiqh*.
- Malik, R., et al. (2024). Artificial intelligence and Islamic law: Ethical implications and fiqh fatwas in the digital age. *Journal of Family Law and Islamic Court*.

- Murziq, A., et al. (2025). Thematic study of the concept of 'ilm in the Qur'an and its relation to the development of artificial intelligence. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*.
- Putri, L. D. F. (2025). Landasan akuntabilitas ilmiah dalam etika penggunaan dan pengembangan kecerdasan buatan (AI): Analisis QS. Al-Isrā' [17]:36. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*.
- Raquib, A., Channa, B., Zubair, T., & Qadir, J. (2022). Islamic virtue-based ethics for artificial intelligence. *Discover Artificial Intelligence*.
- Rakhman, I. A. (2025). Al-Qur'an dan artificial intelligence (AI): Tinjauan etika teknologi berdasarkan Surat Al-Baqarah 30–33. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*.
- Santika, T. A., et al. (2025). Building digital tolerance through artificial intelligence (AI) and Quranic values. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*.
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2026). AI sebagai Mitra Menuju Otomasi dan Kolaborasi dalam Pendidikan Modern. *LUXFIA: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(01), 16-28.
- Supriatin, I., et al. (2025). Formulasi etika kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam: Pendekatan maqāṣid al-sharī'ah dan tafsir tematik Al-Qur'an. *Halaqa: Journal of Islamic Education*.